



Strategi Dakwah Pengentasan Kemiskinan Majlis Tarbiyah Garut

Ridwan Mustopa*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN, Bandung

Email: ridwanmustopa@yahoo.co.id

ABSTRACT

Poverty is a path to crime, immorality and iniquity. Its presence in people's lives requires handling. The presence of Dhuafa wallet in Garut is a very desirable solution. This study aims to describe the steps that the dhuafa wallet organization has in alleviating poverty, especially in Bojong Wanaraja Garut. Research uses descriptive methods in qualitative approaches. The results of the study show that the steps of da'wah that are sought start from planning, implementation and evaluation. In the planning stage, steps begin with setting goals, arranging programs, scheduling, setting procedures and budgeting. At the implementation level there are two forms of treatment: routine and programmed coaching, in the form of weekly recitation every Saturday night after sunset, as the implementation of spiritual propaganda, consumptive financial assistance in the form of direct assistance to assisted participants and productive financial assistance, namely financial assistance to participants in the form of rolling business capital. Da'wah evaluations once a month, which are usually evaluated monthly programs that have been implemented. Based on the evaluation, the two types of assistance have been running, even though their achievements have not been optimal.

Keywords : *Strategy da'wah, Assembly Tarbiyyah, poverty*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan jalan menuju kriminalitas, kemaksiatan dan kedurhakaan. Keberadaannya dalam kehidupan masyarakat memerlukan penanganan. Kehadiran dompet dhuafa di Garut menjadi solusi yang sangat diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah yang dimiliki lembaga dompet dhuafa dalam pengentasan kemiskinan khususnya di Bojong Wanaraja Garut. Penelitian menggunakan metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah dakwah yang diupayakan dimulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, langkah dimulai dengan penetapan tujuan, menyusun program, penjadwalan, penetapan prosedur dan Penganggaran. Pada tingkat implementasi dilakukan dua bentuk perlakuan: pembinaan secara rutin dan terprogram, dalam bentuk pengajian mingguan setiap malam sabtu setelah magrib, sebagai implementasi dakwah ruhaniyah, pemberian bantuan dana konsumtif berupa bantuan yang langsung diberikan kepada peserta binaan dan bantuan dana produktif yaitu bantuan dana kepada peserta dalam bentuk modal usaha bergulir. Evaluasi dakwah satu kali sebulan, yang dievaluasi biasanya program bulanan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan evaluasi dua jenis bantuan tersebut telah berjalan, meskipun pencapaiannya belum maksimal.

Kata kunci : Strategi dakwah, Majelis Tarbiyyah, kemiskinan

PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan aktivitas untuk mengubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*) yang baik (*kbharu ummah*), yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam mewujudkan masyarakat yang Islami (*kbairu Ummah*), diperlukan dakwah Islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam dakwah lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berupa pelayanan, bantuan sosial, dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang dipahami sebagai dakwah *bil- hal*.

Konsep gerakan dakwah memerlukan pemahaman secara komprehensif, mencakup problematika dakwah Islam yang sedang berlangsung saat ini dan di masa-masa mendatang serta mencakup berbagai segi yang terkait dengan kehidupan manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk Allah (*Horizontal*) maupun yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang khalik (*Vertikal*). Untuk mempermudah memahami persoalan problematika dakwah berpangkal pada dua, yaitu: Pertama, pemahaman umat Islam khususnya para da'i sebagai pelaku dakwah tentang dakwah Islam dalam mereformulasi atau merekonstruksi kegiatan dakwah, atau dikategorikan sebagai problematika internal. Kedua, problematika eksternal, yaitu berbagai problematika umat mulai dari pemahaman tentang keislaman sampai kepada permasalahan ekonomi. Begitu pula yang terjadi di masyarakat Kampung Bojong Wanaraja Garut, dimana Majelis Tarbiyah melangsungkan dakwahnya di tempat ini. Ada hal menarik yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah khususnya berkaitan dengan program Dompot Dhuafanya. Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang pengurus Majelis Tarbiyah Wanaraja Garut yaitu :

“Bahwa dompot dhuafa merupakan sebuah program membantu mengentaskan masyarakat miskin dan masyarakat yang terkena musibah, termasuk diantaranya melakukan pengentaskan kemiskinan untuk masyarakat sekitarnya dengan fokus pendidikan dalam pelaksanaan pengajian rutin Majelis Tarbiyah” (Hasil wawancara dengan Iip, pengurus Majelis Tarbiyah).

Dasar pemikiran dompot dhuafa Majelis Tarbiyyah di Kampung Bojong Wanaraja Garut, kemiskinan merupakan jalan menuju kriminalitas, kemaksiatan dan kezaliman.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan. Disamping itu tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang

berakses bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan.

Problematika dalam dakwah merupakan salah satu persoalan umat Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan sebab persoalan dakwah merupakan persoalan masa depan umat Islam. Hal ini bisa dilihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia dibawa dan disampaikan oleh para juru dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu.

Dakwah Islam memerlukan sebuah strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu dalam rekayasa peradaban Islam sekarang ini untuk menyongsong kebangkitan umat di zaman modern diperlukan formasi strategi yang tepat. Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dalam konseptual, melainkan juga dalam dataran operasional.

Dalam upaya menunjang keberhasilan dakwah, seorang da'i dituntut memiliki strategi yang bijak dan memiliki metodologi yang tepat dalam mengembangkan pranata sosial dan kesadaran umat. Strategi menjadi sebuah keharusan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, pada hakikatnya strategi merupakan serangkaian perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan kegiatan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi dan metode untuk kesadaran umat.

Dalam mengatasi kemiskinan, dakwah setidaknya bisa ditempuh melalui banyak jalan diantaranya : Pertama; memberi motivasi pada kaum muslimin yang mampu menumbuhkan solidaritas social, dimana kondisi ini menunjukkan trend yang penurunan dikalangan umat Islam. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Ini sering disebut sebagai dakwah *bil hal* (Mahfud, 2004: 123). Namun persolannya kemudian adalah bahwa dakwah untuk mengentaskan kaum miskin ini biasanya bersifat *sporadis* dan tidak terencana, sehingga tujuan awal dan baik itu akhirnya tidak terlaksana dengan maksimal.

Problem kemiskinan itu bersifat kompleks. Pemecahannya harus dilakukan melalui pendekatan multi dimensi. Pemecahan masalah kemiskinan bukan sekadar pemberian bantuan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat miskin. Masyarakat harus dipandang lebih sebagai subyek daripada obyek (Huraerah, 2013). Dakan hal ini masyarakat harus dilibatkan secara penuh, mulai dari identifikasi masalah, merumuskan, merencanakan sampai kepada tahap pelaksanaan dan evaluasi (Ras, 2013).

program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program pemberdayaan dimulai dengan memetakan kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin, kondisi infrastruktur dasar, persoalan sosial-budaya, dan potensi yang dimiliki; mengidentifikasi keinginan, harapan, dan memprediksi peluang pengembangan ekonomi; membuat perencanaan program pengentasan kemiskinan melalui analisis SWOT dan perencanaan program pendampingannya. (Sutikno, (2010); Pemetaan dapat dilakukan dengan melihat rumah tangga yang benar-benar miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah atau tidak seperti itu, program pemberdayaan harus mempertimbangkan kebutuhan (Sudibia, 2013).

Strategi dakwah yang dimiliki Majelis Tarbiyah Garut sangat unik, merupakan lembaga informal majelis talim pengajian rutin dengan kontruksi keislaman dengan reformasi Syahadatain dan bai'at sebagai antitesa terhadap keislaman yang ada dalam masyarakat, yaitu dengan mempertanyakan keislaman yang selama ini dilakukan dan diyakini kebenarannya. Dan yang lebih unik lagi pola pikir ini justru diorientasikan pada penyadaran usaha ekonomi jama'ah.

Beberapa riset terdahulu antara lain dilakukan oleh Husen saeful Anwar (2011), menyebutkan kemungkinan orang dapat keluar dari lingkaran kemiskinan bertumpu pada dorongan berprestasi (N-Ach) yang kuat yaitu dorongan mengambil resiko, kemauan bekerja keras untuk mencapai tujuan, rasa tanggung jawab yang tinggi, dorongan memperdalam pengetahuan serta kepemilikan rencana jangka panjang. Kemudian Arif Rahman dkk.(2011) dalam penelitiannya di PT Jatinom Indah desa Jatinom Kanigoro Blitar Jawa Timur, menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan perusahaan yang awalnya di bidang peternakan ayam kemudian meluas ke kelapa sawit, property dan pemotongan hewan, memiliki dampak terbukanya lapangan kerja. Usaha-usaha yang ditempuh pada area ini berupa pemberdayaan masyarakat dengan menyertakan aktualisasi nilai-nilai keislaman. Ada usaha cukup gencar di bidang keagamaan yang menyertai pertumbuhan ekonomi, antara lain pengajian muslim, persyaratan karyawan muslim, santunan, program mengaji, dan pendirian lembaga pengelola dana sosial.

Fenomena yang terjadi di Kampung Bojong memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian sebelumnya karena adanya lembaga keagamaan Majelis Tarbiyah yang ternyata membidik sektor ekonomi selain keagamaan. Oleh karena itu fenomena tersebut menarik untuk diteliti dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung terhadap proses-proses yang berlangsung maupun peristiwa yang terjadi, wawancara dengan tokoh dan masyarakat serta studi atas dokumen-dokumen yang diperlukan.

Penelitian memiliki fokus berkenaan dengan strategi dakwah pengentasan kemiskinan meliputi langkah-langkah apa saja yang dilaksanakan dan upaya-

upaya apa saja yang ditempuh oleh majlis tarbiyah Garut dalam mengentaskan kemiskinan jama'ah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (KBBI, 2005: 1092). Kata strategi adalah turunan dari kata Yunani yaitu, *strategos*. Adapun kata *strategos* dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan (menghimpun) seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Adapun tahap-tahap strategi Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh, yaitu : (a) Perumusan Strategi. Pada tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi. (b) Implementasi Strategi. Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras. (c) Evaluasi Strategi. Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. (David, 2002)

Kata dakwah, ditinjau dari segi bahasa "Da'wah" berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (*da'aa, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u. Adapun tujuan dakwah yaitu setiap usaha yang dilakukan agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan dakwah yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridho dari Allah SWT. (Bachtiar, 1997). Adapun tujuan khusus dakwah (*minor obyektive*) ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu : (1) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan larangan-Nya. (2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum muallaf. Penerangan terhadap masyarakat yang muallaf jauh

berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama). Artinya untuk muallaf disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan. (3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah). (4) Membidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari dari fitrahnya.(Ardani, 2006).

Dakwah terdiri atas unsur-unsur. Adapun unsur-unsur dakwah meliputi : *Dai* (pelaku/subyek dakwah), *Madu* (mitra/obyek dakwah), *Maddah* (materi dakwah), *Wasilah* (media dakwah), *Thariqoh* (metode dakwah), dan *Atsar* (efek atau pengaruh dakwah).(Munir, 2009: 21). Dai adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan dengan baik. Baik secara individu, kelompok, ataupun lewat organisasi/lembaga. Obyek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya adalah sebagai obyek dakwah. Materi Dakwah (*Maddah*) adalah isi pesan atau topik kajian yang disampaikan oleh seorang Da'i kepada mad'u. Yang menjadi materi dakwah yakni, ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Ada empat materi pokok yang dapat dijadikan garis besar dakwah Islam, yaitu: (1.) masalah aqidah/keimanan, (2.) masalah syari'ah, (3.) masalah akhlak, (4.) masalah mu'amalah. Metode dakwah adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.

Ketika membahas tentang metode dakwah, selalu merujuk pada surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Jika dipahami secara seksama, ayat diatas menjelaskan bahwasanya metode dakwah dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (a). *Bi al-Hikmah*. Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Misalnya, materi yang disampaikan tidak memberatkan orang yang dituju (*madu*), dan tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya. Banyak sekali cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadaannya, tidak perlu menggebu-gebu dan bernafsu, karena semua itu melampaui batas hikmah. (b) *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*. Metode ini berupa nasehat atau petuah, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, dan

peringatan serta wasiat atau pesan-pesan positif. Metode ini memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga madu bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut. (c) *Al-Mujadalah Billati Hija Akhsan*. Metode ini merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti yang kuat. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara diskusi, dialog, seminar, dan sebagainya.

Jadi strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *Pertama* strategi, merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. (Sanjaya, 2007). Al-Bayanuni (1993) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu: Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*), Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin. Dalam bahasa aslinya (*Arab*) kata miskin terambil dari kata sakana yang berarti diam atau tenang, sedang kata masakin ialah bentuk jama' dari miskin yang menurut bahasa diambil dari kata sakana yang artinya menjadi diam atau tidak bergerak karena lemah fisik atau sikap yang sabar dan qana'ah. Menurut al-Fairuz Abadi dalam Al-Qamus "miskin" adalah orang yang tidak punya apa-apa atau orang-orang yang sangat butuh pertolongan. Dan boleh dikatakan miskin orang yang dihinakan oleh kemiskinan atau selainnya. (As-Shidieqy, 2006). Sementara itu para ulama baik sahabat atau tabi'in berbeda pendapat dalam memahami dan menafsirkan lafadh al-masakin dalam surat at-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ تَطْرِيقَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.17(QS. At-Taubah: 60).

Kata miskin pada ayat di atas diartikan sebagai orang yang mempunyai sesuatu tetapi kurang dari nisab, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

mereka atau orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa ada bantuan. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang ProPenas menyebutkan berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang disebabkan: (1) sikap dan kebiasaan hidup yang tidak produktif; (2) keterbatasan sumber daya dan keterisolasian; dan (3) rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat, dan kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang disebabkan: (1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi; (2) perubahan yang bersifat musiman seperti kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan; (3) bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan. UU no. 25 Tahun 2000).

Secara umum, kemiskinan dapat dibagi menjadi: (1) Kemiskinan Absolut. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diterimanya maka dikatakan miskin. (2) Kemiskinan Relatif. Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin (Kuncoro, 2014).

Menurut William A. Mceachern (2000: 184), faktor penyebab kemiskinan adalah pendidikan yang terlampau rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, terbatasnya lapangan pekerjaan, kemiskinan muncul akibat adanya pengangguran, keterbatasan modal, beban keluarga.

Majelis Tarbiyah wanaraja Garut, merupakan lembaga informal majelis talim pengajian rutin dengan kontruksi keislaman dengan reformasi Syahadatain dan bai'at merupakan antitesa terhadap keIslaman yang ada dalam masyarakat, yaitu dengan mempertanyakan keislaman yang selama ini dilakukan dan diyakini kebenarannya. Beragama Islam secara prosedural dimulai dengan mengikrarkan syahadatain dihadapan orang yang dipercaya sebagai pernyataan resmi masuk Islam. Segala bentuk ibadah dan sebaik apapun suatu perbuatan tidak ada artinya manakala belum memiliki legalisasi keIslaman, yaitu dengan ikrar syahadatain dan diikuti oleh bai'at (*abdun*) sebagai bentuk komitmennya.

Pertama, Tujuan Majelis Tarbiyah bahwa setiap organisasi atau kelompok pasti mempunyai tujuan sebagai cita-cita mulia yang ingin dicapai. Adapun tujuan Majelis tarbiyah wanaraja adalah merekonstruksi Islam kepada sumber aslinya dan mengmbalikan Islam kepada Islam yang sebenarnya sebagaimana Islam yang ditampilkan Rosullulloh dan para sahabatnya. Sesuai dengan penamaan Majelis Tarbiyah, yaitu dengan menggunakan kata "Majelis" artinya tempat dan

“Tarbiyah” artinya pendidikan, maka secara terprogram Majelis Tarbiyah membina kum muslimin dengan tidak mengenal usia untuk mempelajari agama Islam sesuai dengan Islam yang dilakukan pada zaman Rasulullah SAW yang berpegang teguh terhadap Al Qur’an dan As sunah.

Kedua, program kerja Majelis Tarbiyah. Adapun program Majelis tarbiyah sebagai pegangan seluruh jamaah dalam melaksanakan ajaran Islam, dengan mengimplementasikan pada kegiatan yang tertata dan terevaluasi, yaitu : Tahfizdul Qur’an minimal 3 ayat dalam satu minggu, Tahfizdul Qur’an minimal 100 ayat dalam satu hari, Qiyamullail atau tahajud minimal 3 kali dalam satu minggu.

Shalat fardu berjamaah di awal waktu dengan rawatibnya dan shalat-shalat yang disunahkan. Zakat, infak dan shodaqoh yang terkordinir rapi, shaum wajib dan sunah (minimal senn Kamis), Memelihara saudara fiddin seperti memelihara keluarga sendiri, Menyampaikan Al Qur’an sesuai dengan kapasitas dan kemampuan (menurut ketentuan Allah dan sunah Rasulullah SAW).

Ketiga, sepuluh larangan yang tidak boleh dilakukan. Selain delapan program yang harus dijalankan oleh setiap jamaah, ada juga sepuluh larangan yang tidak boleh dilakukan, sebagai upaya menjaga kehormatan dan kewibawaan jamaah, yaitu dilarang menghina yang dianggap Allah SWT atau ilah oleh orang lain, Dilarang menghina pemimpin orang lain, Dilarang menghina orangtua orang lain, Dilarang menghina Agama dan aturan orang lain, Dilarang menghina kelompok atau organisasi atau kumpulan orang lain, Dilarang bertindak sendiri-sendiri, Dilarang bersikap inkonsistensi atau plinplan, Dilarang membuat kekacauan, Dilarang merongrong kewibawaan oranglain, dan dilarang berebut kekuasaan bighoiril haq atau tanpa aturan yang benar dan syah (Wawancara dengan Iip, Pengurus Majelis Tarbiyah 10 Januari 2018).

Perencanaan Dakwah Yang Dilakukan Oleh Majelis Tarbiyah

Penulis akan mengemukakan data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Aa Benghan Syaripudin sebagai ketua pengurus Majelis Tarbiyah, bahwa langkah-langkah dalam perencanaan Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut, yaitu : (a) Perumusan Sasaran dan Tujuan. Langkah pertama yang dilakukan oleh pengurus Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut dalam perencanaan adalah merumuskan dengan jelas maksud atau tujuan dari Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut, yaitu :

Melaksanakan visi dan misi Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut, mengoptimalkan pemanfaatan dan pendayagunaan fungsi Majelis sebagai pusat ibadah, pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islamiah dalam rangka memperkuat ukhuwah Islamiyah sesama muslim; membangun dan mengembangkan pendidikan bernuansa ilamiah; menjaga dan memelihara citra majelis melalui pencegahan tindakan- tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah-

kaidah Islamiyah; membangun dan mengembangkan potensi majelis untuk membantu jamaah dalam meningkatkan perekonomian keluarga (Wawancara dengan H. Ipin Sekretaris Majelis Tarbiyah 23 Januari 2018).

Adapun program kegiatan Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut yaitu : (1) Program kegiatan peribadatan dan dakwah, yaitu perbaikan dan pengadaan sarana peribadatan, seperti: sound sistem, hijab, kursi khatib, pembuatan jadwal imam dan muazin shalat lima waktu, Membuat jadwal khatib jum'at, Melakukan tausiyah sebelum shalat. (2) Program kegiatan ZIS (Zakat Infaq dan Shadaqah), Pengadaan sarana ZIS yaitu wadah atau tempat kegiatan ZIS berlangsung seperti ruangan khusus di lantai II yang disediakan untuk bidang ZIS, Mengembangkan penyaluran ZIS, Pengkaderan dan pelatihan ZIS. (3) Program kegiatan PHBI/Majelis Ta'lim, Pengadaan sarana pendukung PHBI/Majelis Ta'lim, Menyelenggarakan kegiatan majelis ta'lim, Menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, misalnya: isra mi'raj, tabligh akbar, dan lain-lain, mnggalakkan kegiatan selama bulan ramadhan. (4) Remaja masjid dan perpustakaan, wirid remaja setiap malam minggu: penyiapan rak-rak meja, penyiapan prasarana (fasilitas baca), penggalangan buku-buku, pembuatan catalog, persyaratan keanggotaan, menyiapkan SDM, pelaksanaan bedah buku/dongeng anak, perpustakaan yang menarik. (5) Humas, dokumentasi dan keamanan: membuat klipng berita Islami, membuat tempat parkir kendaraan, membuat tempat sandal, menjaga keamanan masjid, menentukan petugas parkir dan keamanan (diolah dari dokumentasi Majelis Tarbiyah).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam langkah perencanaan pengurus Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut menyusun program yang telah disepakati secara bersama. Tanpa adanya program yang dirancang maka masjid yang didirikan akan sepi dari kegiatan, tentunya tujuan masjid tidak akan dapat dicapai. (c). Penjadwalan. Langkah selanjutnya dalam perencanaan yaitu mengatur jadwal rencana. Menurut Ketua II dalam melakukan perencanaan adalah hal yang sangat penting yang perlu dilakukan yaitu mengatur jadwal rencana kegiatan. (d). Penetapan Prosedur. Langkah selanjutnya dalam perencanaan adalah penetapan prosedur. Menurut Ketua II yaitu pengurus menentukan cara yang tepat yang harus dilakukan dari kegiatan kemasjidan dalam program yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan bidang-bidang kerja yang ada. (e). Penganggaran. Langkah berikutnya dalam perencanaan adalah merencanakan dan menentukan sumber-sumber anggaran yang akan dikumpulkan. Adapun sumber-sumber anggaran yang akan dikumpulkan, karena kegiatan Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut memerlukan dana yang tidak sedikit. Kurang baiknya pendanaan dapat menyebabkan terhambatnya kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Sumber-sumber dana yang dikumpulkan Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut yaitu: (1) donator masyarakat. (2) donator bebas. (3) kotak amal sesuai dengan kebutuhan, seperti

kotak amal anak yatim, kotak amal masjid (pembangunan) dan lain-lain.

Proses Dakwah Majelis Tarbiyah Dalam Membantu Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat di Kp. Bojong Wanaraja Garut

Proses dakwah yang dilakukan majlis Tarbiyah sebagai upaya peningkatan kualitas intelektual dan ketaatan dalam beribadah setiap jamaah, dilakukan pembinaan secara rutin dan terprogram. Dalam peningkatan wawasan keilmuan para jamaah, pembinaan dilakukan dengan dua cara, pembinaan dilakukan oleh para Mudabbir (--Asatidz yang membina anggota di setiap daerah dengan kriteria keilmuan yang telah memenuhi kelayakan. Mudabbir merupakan nama yang terinfirasi dari al-Qufan--) (Hasil wawancara dengan KH. Komar 17 Januari 2018),.

Selain pengajian mingguan dan syahriyyahan yang mengkaji pembinaanpun dilakukan dengan membuka setiap keluhan dan permasalahan para jamaah selama 24 jam, baik dalam masalah agama, ekonomi ataupun yang lainnya. Setiap permasalahan selalu dilayani siang ataupun malam, HP KH. Bengahan selalu siap menerima berbagai permasalahan jamaah.

Pembinaan jamaah Majelis Tarbiyyah sepanjang penelusuran peneliti hanya mengkaji al-Qur'an, dan pernah ditemukan mengkaji masalah hadits, pembinaan yang terpaku pada al-Qur'an, akan memberi pengaruh pada jamaahnya, yaitu bisa melahirkan pribadi yang mencintai al-Qur'an, hal ini terbukti bahwa dalam kehidupan sehari-hari para jamaah sudah terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membaca, menghafal dan terjemahnya, yang dilakukan oleh setiap lapisan jamaah, baik anak-anak, remaja, orang tua, bahkan para lansia. Hal ini jarang ditemukan dalam masyarakat muslim pada umumnya. Namun disisi lain para jamaah akan awan atau tidak mengenal hadits karena tidak pernah diajarkan, begitu pula dalam doktrin Majelis Tarbiyyah untuk mempelajari hadits terlebih dahulu harus menguasai maka selama belum menguasai al-Qur'an, para jamaah tidak akan berkenalan dengan hadits. Hal ini yang unik karena antara konsep kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, dalam realitasnya berbeda, karena jamaah mengetahui suatu hadits sebatas apa yang disampaikan para gurunya, tanpa menyebutkan para periwat hadits.

Dalam pembinaan ekonomi untuk mensejahterakan jamaah, terdapat suatu prinsip yang sangat bagus, yaitu memperbanyak nabung dari pada meminjam, dan hal ini yang berbeda dengan watak masyarakat yang sudah terbiasa dibentuk oleh simtem meminjam, seperti bang, lesing dan lain sebagainya.

Implementasi Dakwah yang Dilakukan Oleh Majelis Tarbiyah

Implementasi dakwah majelis Tarbiyah dalam pengelolaan zakat, dengan melakukan tahap penghimpunan zakat dan implementasi dalam pendistribusian

zakat. (a) Analisis Implementasi Penghimpunan. Implementasi Penghimpunan dana zakat adalah kegiatan mengumpulkan dana zakat dari para muzakki kepada organisasi zakat untuk disalurkan kepada yang berhak menerima (mustahik) sesuai dengan ukurannya masing-masing. Pengumpulan dana zakat, infak dan sedekah yang dilakukan Majelis Tarbiyah Kp. Bojong Wanaraja Garut adalah dengan cara menerima atau mengambil langsung dari muzakki atas dasar pemberitahuan muzakki.

Adapun strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut :*Pertama*, melakukan pemetaan wilayah kabupaten Garut dengan menjadikannya 4 (empat) wilayah koordinasi. Empat wilayah koordinasi tersebut adalah, wilayah koordinasi satu meliputi 3 kecamatan. Wilayah koordinasi dua meliputi 3 kecamatan yaitu kecamatan Rappocini, Tamalatea, dan Mamajang. Wilayah koordinasi tiga meliputi empat kecamatan,. Adapun wilayah koordinasi empat terdiri dari lima kecamatan.

Kedua, strategi yang dilakukan adalah pembentukan team work. Tim kerja yang dibentuk terdiri dari tim koordinasi, tim monitoring dimana tim ini bergerak melakukan monitoring setiap 3 bulan, tim pendataan muzakki dimana tim ini terus bergerak setiap saat, tim sosialisasi, tim jemput zakat, dan tim pendamping dimana tim ini mendampingi dalam pembentukan UPZ di setiap Masjid Kota Garut dan biasanya berada di luar struktur Majelis Tarbiyah dan bersifat relawan. Khusus untuk UPZ Masjid telah berjumlah 1.186 UPZ Masjid di Kota Garut.

Ketiga, strategi yang dilakukan adalah bekerjasama dengan pihak lain seperti kementerian, pemerintah Kota, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Daerah, Perusahaan Swasta, Media Cetak dan Elektronik, Lembaga atau stakeholder lainnya. *Keempat*, strategi yang dilakukan adalah kampanye gerakan masyarakat berzakat. Kampanye ini dapat dilakukan dengan penyebaran brosur dompet dhuapa melalui ZIS, penyebaran kotak infak, penyebaran baliho dan spanduk, penyebaran buku saku, pengelolaan ZIS, dan penyebaran kupon infak di pasar-pasar dan rumah tangga muslim. Terdapat beberapa media yang digunakan amil Majelis Tarbiyah Kp. Bojong, Wanaraja Garut, dalam mengumpulkan zakat, infak dan sedekah. Media tersebut adalah : Call Center 0266-8215672, yaitu nomor telepon pusat Kantor amil Majelis Tarbiyah Kp. Bojong, Wanaraja Garut.

Facebook, yaitu media sosial dengan nama akun benganh. Akun ini dibuat untuk memudahkan amil Majelis Tarbiyah Kp. Bojong, Wanaraja Garut.menerima informasi dan menyampaikan informasi kepada masyarakat khususnya di dunia maya. Twitter, dengan nama @amil Majelis Tarbiyah Kp. Bojong, Media ini juga termasuk media sosial yang juga berfungsi sebagai media informasi. Instagram, dengan nama amilMajelistarbiyah. Media ini juga memiliki fungsi sebagai media informasi khususnya dalam menginformasikan kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat dalam bentuk informasi

gambar.

Situs website, dengan nama situs www.baznasmakassar.or.id. Situs ini memiliki fungsi yang lebih umum dibandingkan media lainnya sebab dapat mengakomodir berbagai bentuk informasi baik itu visual, audio maupun audio visual. Hal ini berarti dalam penghimpunan dana zakat yang dilakukan oleh Amil Majelis Tarbiyah Kp. Bojong, Wanaraja Garut, telah sejalan dengan anjuran syariat Islam bahwa harus ada *pro activ* dari amil dalam mendatangi muzakki.

Analisis Implementasi Pendistribusian

Pendistribusian adalah kegiatan membagikan sejumlah harta yang telah dihimpun oleh lembaga zakat dari muzakki untuk dibagikan kepada yang berhak menerima (mustahik). Pelaksanaan pendistribusian merupakan aktualisasi dari perencanaan yang telah dicanangkan oleh organisasi. Adapun pendayagunaan adalah pengusahaan terhadap para mustahik agar mereka mampu mendatangkan hasil dan manfaat dari dana zakat yang diberikan. Pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Majelis Tarbiyah Kp. Bojong, Wanaraja Garut, ada dua macam yaitu pendistribusian secara konsumtif yaitu penyaluran dana yang langsung dibutuhkan oleh mustahik dan pendistribusian secara produktif yaitu pemberian dana zakat berupa bantuan- bantuan produktif untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Sebagai pembanding ada sejumlah langkah penanggulangan kemiskinan menurut Syaiful Ilmi, yaitu: rekonstruksi teologi kemiskinan, membangun kesadaran kolektif mengentaskan kemiskinan, membangun etos kerja individu (Ilmi, 2017). Penanggulangan kemiskinan memerlukan pemahaman mengenai dimensi dan pengukuran kemiskinan yang operasional sehingga menghasilkan strategi yang tepat, yang dilakukan secara simultan dan berkelanjutan (Haryanto, 2012). Pelibatan kepedulian para *agbniya'* untuk membayar zakat dan mengeluarkan shadaqah. Keduanya merupakan bentuk distribusi kekayaan di antara sesama manusia. Apabila seluruh orang kaya diberbagai negara Islam mau mengeluarkan zakatnya secara proporsional dan didistribusikan secara adil dan merata niscaya kemiskinan akan menjadi sirna. (Atabik,2015).

Evaluasi Dakwah yang Dilakukan Oleh Majelis Tarbiyah

Pengadaan evaluasi pada suatu organisasi sangat di butuhkan sekali melihat apakah berhasil atau tidaknya program yang dijalankan selama periode yang telah ditetapkan. Evaluasi menurut Sondang P. Siagian merupakan pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang harus dicapai. Dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi pada Majelis Tarbiyah Wanraja sudah terlaksana yaitu mengadakan evaluasi rutin 1 kali sebulan dan 1 kali setahun evaluasi menyeluruh dari kegiatan yang telah dilakukan. Program kegiatan masjid sudah terlaksana namun waktunya sering tertunda. Sementara itu, dalam pencapaian tujuan Majelis pengurus tetap

berpegang teguh dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Asmuni Syukir bahwa, dalam strategi dakwah harus sesuai dengan asas-asas dawah yang harus diperhatikan agar, ada beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah berjalan efektif dan tepat pada sasaran.

PENUTUP

Hasil penelitian ini yaitu Perencanaan dakwah, dimulai dengan langkah Penetapan tujuan, menyusun program, penjadwalan, penetapan prosedur dan Penganggaran. Proses dawahnya dengan memberikan pembinaan secara rutin dan terprogram, yaitu dalam bentuk, pengajian mingguan dilaksanakan setiap malam sabtu setelah magrib.

Implementasi dakwah, secara umum memiliki dua bentuk program yaitu bantuan dana konsumtif yaitu bantuan yang langsung di berikan kepada mustahik dan bersifat konsumtif, bantuan dana produktif adalah bantuan dana kepada mustahik dalam bentuk modal usaha bergulir. Dua jenis bantuan ini telah berjalan, meskipun belum terlalu maksimal. Evaluasi dakwah yang dilakukan, dengan melakukan kegiatan evaluasi 1 kali sebulan, yang dievaluasi biasanya program bulanan yang telah dilaksanakan. Sementara itu evaluasi tahunan dilakukan sekali setahun, itu merupakan evaluasi menyeluruh.

Dakwah dengan membidik sektor ekonomi memiliki dua manfaat yang dihasilkan. Jika tujuan dakwah itu salah satunya untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (kadang diistilahkan dengan ngaji dan ngejo—bahasa Sunda—ngaji berarti pintar membaca alquran dan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, dan ngejo artinya bisa masak, bisa memenuhi kebutuhan lahiriahnya, lebih jauh sandang, pangan dan papan). Kegiatan dakwah ini bisa menjadi model yang dapat ditiru dan diterapkan dan dapat juga dijadikan program pemerintah daerah yang orientasi hidupnya dunia dan akhirat.

Insfirasi yang mungkin bisa dilahirkan bahwa sebuah program keagamaan pada dasarnya dapat integratif dengan bidang-bidang usaha ekonomi, mulai dari perkebunan, pertanian, home industry, perdagangan dan seterusnya. Hal ini seperti telah diadaptasi oleh beberapa pesantren dalam mengembangkan kegiatannya, dikenal pesantren enterpreneurship, pesantren agrobisnis dan seterusnya.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada aspek pendalaman sisi efektivitas baik berkaitan dengan pembinaan ruhaniyah keislaman maupun berkenaan dengan motivasi pengembangan usaha. Selain itu juga pembuktian hasil yang terukur dari waktu ke waktu pasca diterapkan program dakwah integratif pembinaan ruhaniah-spiritual Islam dan semangat melangsungkan tumbuh kembang perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, M.A.F. (1993). *al-Madkhal ila, Ilm al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Anwar, H.S.(2011), Dakwah Pengentasan Kemiskinan dalam Pendekatan Teori Mc. Clelland. *Jurnal Ilmu Dakwah: Homiletic Journal for Islamic Studies*, 5(17), 377-394.
- Ardani, M. (2006). *Fiqih Dakwah*. Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama.
- Ash-Shiddieqie, T.B. (2006). *Pedoman Zakat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Atabik, A. (2015). Peranan Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan. *ZISWAF*, 2(2), 339-561,
- David, F.R. (2002). *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Haryanto, R. (2012). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Wakaf Tunai. *Al-Abkam*, 7(1),178-200).
- Huraerah, Abu. (2013). Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Pemberdayaan Komunitas, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 12(1), 1-13.
- Ilmi, S.(2017). Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Al-Maslahah*, 13(1),67-84.
- Kuncoro (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur 2009-2014. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meachern, W.A. (2000). *Makro Ekonomi Pendekatan Kontemporer, (Jakarta: Salemba Empat*.
- Munir,M. & Ilahi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A.dkk.(2011). Analisis Model Dakwah Keislaman pada Usaha Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di PT Jatinom Indah di Desa Jatinom Kecamatan Kanigoro Blitar Jawa Timur). *Journal Article*, 1-7.
- Ras, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *SOCIUS*, XIV(.), 56-63.
- Sahal Mahfud, S. (2004). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta : LKIS, Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudibia, I.K. (2013). Bebetapa Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Piramida*, IX (1), 1 – 14.
- Sutikno dkk. (2010). Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Sistem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1),135-147.

